

NOVEL AYAT-AYAT CINTA
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DAN NOVEL KASIDAH-
KASIDAH CINTA KARYA MUHAMMAD MUHYIDIN
(Kajian Intertekstual dan Nilai Pendidikan)

Suci Wulandari, Yant Mujiyanto, Sri Hastuti
Universitas Sebelas Maret
E-mail: uchibi26@gmail.com

Abstract: *The purpose of this research is to know the relation of intertextuality and education value study in the novel Ayat-ayat Cinta by Habiburrahman El Shirazy and Kasidah-kasidah Cinta by Muhammad Muhyidin. This research is descriptive-qualitative research with content analysis method. The data sources are the documents; Ayat-ayat Cinta and Kasidah-Kasidah Cinta, interview's. The data validity uses triangulation data. The data analysis technique uses the flow analysis model, they are: 1) data reduction, 2) data presentation, and 3) conclusion. The result of this research can be concluded that: (1) there is an inter intrinsic element relationship in Ayat-ayat Cinta and Kasidah-kasidah Cinta they are the similarities of theme, plot, and message and the differences of characterization, point of view, setting of place and time. (2) Kasidah-Kasidah Cinta is the transformational text of Ayat-ayat Cinta. (3) the both of the novels have a positiveness and negativeness. (4) The education value reflected in the novels are; religious, moral , cultural social , and esthetics.*

Keywords : *intertextuality, education value, Ayat-Ayat Cinta, Kasidah-Kasidah Cinta.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan intertekstual dan nilai pendidikan dalam novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan *Kasidah-kasidah cinta* karya Muhammad Muhyidin. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Sumber data menggunakan dokumen, yaitu kedua novel dan wawancara. Uji validitas menggunakan triangulasi data. Teknik analisis menggunakan model analisis mengalir, yaitu 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) simpulan. Hasil penelitian disimpulkan bahwa: (1) ada keterjalanan antarunsur intrinsik novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Kasidah-kasidah Cinta*, yaitu persamaan yang meliputi tema, alur, dan amanat serta perbedaan, yaitu penokohan, sudut pandang, latar tempat, sosial, dan waktu. (2) novel *Kasidah-kasidah Cinta* merupakan teks transformasi dari *Ayat-ayat Cinta*. (3) kedua novel memiliki kelebihan dan kekurangan. (4) nilai pendidikan dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Kasidah-kasidah Cinta* meliputi religi, moral, sosial budaya, dan estetik.

Kata kunci : *intertekstual, nilai pendidikan, Ayat-Ayat Cinta, Kasidah-Kasidah Cinta.*

PENDAHULUAN

Novel merupakan usaha untuk meniru dunia kemungkinan atau peniruan dunia kemungkinan. Artinya, apa yang diuraikan di dalamnya bukanlah dunia sesungguhnya, tetapi kemungkinan-kemungkinan yang secara imajinatif dapat

diperkirakan bisa diwujudkan. Dunia pengalaman pengarang merupakan inspirasi dalam proses kreatif penciptaan novel. Berkaitan dengan novel, Nurgiyantoro (2005:4) berpendapat bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, di dalamnya terdapat dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsurnya. Semua unsur tersebut sengaja dikreasikan oleh pengarang dengan dibuat mirip, diimitasikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latarnya.

Menurut Teeuw (dalam Pradopo, 2003: 167) karya sastra tidak lahir dalam situasi kosong kebudayaannya, termasuk di dalamnya situasi sastranya. Dalam hal ini, karya sastra diciptakan berdasarkan konvensi sastra yang ada, yaitu meneruskan konvensi sastra yang ada, di samping juga sebagai sifat hakiki sastra, yaitu sifat kreatif sastra, karya sastra yang timbul kemudian itu diciptakan menyimpangi ciri-ciri dan konsep estetik sastra yang ada. Selalu ada ketegangan antara konvensi dan pembaharuan. Sebuah karya sastra, baik puisi maupun prosa, mempunyai hubungan sejarah antara karya sezaman, yang mendahuluinya atau yang kemudian. Hubungan sejarah ini baik berupa persamaan maupun pertentangan. Dengan demikian, sebaiknya membicarakan karya sastra itu dalam hubungannya dengan karya sezaman, sebelum, atau sesudahnya.

Novel *Ayat-Ayat Cinta* merupakan novel karya Habiburrahman El Shirazy yang terbit pada tahun 2004 dan bisa dikatakan sangat populer. Hingga bulan Maret tahun 2008, novel ini telah mencapai cetakan ketiga puluh satu dan termasuk dalam *best seller*. Novel *Ayat-Ayat Cinta* ini bertemakan cinta dan perjuangan dalam melawan ketidakadilan. Novel ini bukan hanya novel sastra dan novel cinta, melainkan juga novel budaya, religi, fikih, etika, dan novel dakwah. Ada banyak nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut.

Setelah kemunculan novel *Ayat-Ayat Cinta* yang fenomenal ini, kontan saja dunia sastra banyak diramaikan dengan kemunculan novel-novel sejenis, yakni novel-novel religi yang bertemakan cinta. Salah satu pengarang yang juga terinspirasi dari novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah Muhammad Muhyidin. Salah satu karya Muhyidin yang menarik adalah novel yang berjudul *Kasidah-Kasidah Cinta*.

Novel *Kasidah-Kasidah Cinta* terbit pertama kali pada tahun 2007 dan dalam waktu enam bulan, novel ini sudah mencapai cetakan ketiga belas. Novel *Kasidah-Kasidah Cinta* juga memiliki gelar *national best seller* oleh DIVA Press. Novel ini mempunyai tema yang sama dengan novel *Ayat-Ayat Cinta*, yakni masalah cinta dan perjuangan dalam melawan ketidakadilan. Kemiripan antara kedua novel tidak hanya ditemui pada novel *Ayat-Ayat Cinta* dan *Kasidah-*

Kasidah Cinta saja, tetapi juga dalam berbagai *genre* yang mempunyai kemiripan. Hal ini bukan berarti bahwa karya yang lahir kemudian adalah merupakan hasil penjiplakan dari karya sebelumnya.

Kajian intertekstual, menurut Nurgiyantoro (2005: 35) merupakan kajian yang berusaha mengkaji adanya hubungan antar sejumlah teks. Kajian interteks melibatkan unsur struktur dan pemaknaan teks-teks yang dikaji, kiranya dapat dipandang sebagai kajian struktural semiotik. Selain itu, penulisan penelitian interteks termasuk paham dekonstruksi yang juga dengan teori *poststrukturalisme*, sebuah paham yang ikut berperan “menumbangkan” pandangan strukturalisme. Namun demikian, kajian dekonstruksi dapat dikaitkan dengan kajian intertekstual karena dapat melibatkan beberapa teks.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis novel *Ayat-Ayat Cinta* dan *Kasidah-Kasidah Cinta* dengan pendekatan intertekstual dan nilai pendidikan yang ada di dalam kedua novel tersebut. Alasan menggunakan pendekatan intertekstual, karena setelah membaca novel tersebut peneliti menemukan indikasi bahwa novel *Kasidah-Kasidah Cinta* adalah novel transformasi dari novel *Ayat-Ayat Cinta*. Selain itu, peneliti juga mengkaji nilai pendidikan yang ada pada kedua novel tersebut karena peneliti menganggap bahwa novel tersebut banyak mengandung nilai pendidikan.

Berdasarkan uraian singkat di atas, penelitian ini mengkaji empat rumusan masalah, yaitu: (1) unsur intrinsik novel *Ayat-ayat Cinta* karya El Shirazy dan *Kasidah-kasidah Cinta* karya Muhyidin; (2) persamaan dan perbedaan yang terkandung dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya El Shirazy dan *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhyidin; (3) kelebihan dan kekurangan novel *Ayat-Ayat Cinta* karya El Shirazy dan *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhyidin (4) Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya El Shirazy dan *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhyidin.

Sastra menurut Gazali (dalam Pradopo, 1997: 32) adalah tulisan atau bahasa yang indah, yakni hasil ciptaan bahasa yang indah dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Yang dimaksud indah adalah sesuatu yang menimbulkan orang yang melihat dan mendengarkan dapat tergetar jiwanya sehingga melahirkan keharuan, kemesraan, kebencian, kecemasan, dendam dan seterusnya.

Menurut Karkono (2009:169) karya sastra menggunakan kata-kata sebagai medianya sehingga melahirkan imaji linguistik. Sependapat dengan Karkono, Winarni (2009:2) mengatakan bahwa sastra merupakan tulisan yang bernilai estetik, bukan berarti bahwa pandangan tersebut dapat menjabarkan pengertian

sastra secara tuntas. Suatu teks sastra setidaknya harus mengandung tiga aspek utama yaitu, *decare* (memberikan sesuatu kepada pembaca), *delectare* (memberikan kenikmatan melalui unsur estetika), dan *movere* (mampu menggerakkan kreativitas pembaca).

Secara etimologis, kata *novel* berasal dari *novellus* yang berarti baru. Jadi, novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru. Hal senada juga dijelaskan oleh Lindell (dalam Waluyo, 2011:6) bahwa karya sastra yang berupa novel pertama kali lahir di Inggris dengan judul *Pamella*. Awalnya novel *Pamella* merupakan catatan harian seorang pembantu rumah tangga. Kemudian berkembang menjadi bentuk prosa fiksi yang dikenal seperti sekarang pada umumnya Waluyo (2011:6).

Novel merupakan bentuk karya sastra yang juga disebut fiksi. Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellas* yang kemudian diturunkan menjadi *novis* yang berarti “baru”. Novel dalam istilah Inggris disebut *novelette* dan masuk dalam istilah Indonesia *novellet* yang berarti “sebuah karya prosa fiksi yang panjang cakupannya tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek”. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005:9) menyebutkan bahwa novel berasal dari bahasa Italia *novelia* dan dalam bahasa Jerman *novella* yang secara harfiah berarti “sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

Secara tradisional unsur-unsur novel dibagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya (Nurgiyantoro, 2005: 23).

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sastra antara lain peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan bahasa atau gaya bahasa.

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, tetapi tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) antara lain keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, psikologi pengarang, pandangan hidup, dan keadaan di lingkungan pengarang yang meliputi; ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis isi. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui membaca novel *Ayat-Ayat Cinta* karya El Shirazy dan *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhyidin dan wawancara dengan berbagai narasumber, yaitu pengarang, guru Bahasa dan Sastra Indonesia, dan pembaca. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen dan wawancara. Validitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi data untuk mengumpulkan data yang sama. Artinya, data yang sama atau sejenis akan lebih terbukti kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis mengalir, yang terdiri atas tiga komponen yang terjalin dengan baik, yaitu sebelum, selama, dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data secara paralel menurut Miles dan Huberman (dalam Soetopo, 2002:120). Komponen dalam model analisis mengalir yaitu: 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik

Pada novel *Ayat-Ayat Cinta*, tema yang diangkat adalah cinta dan perjuangan; alur yang digunakan adalah alur progresif atau alur maju; Novel *Ayat-Ayat Cinta* menampilkan beberapa tokoh, di antaranya: Fahri, Aisha, Maria, Nurul, Noura, Syaikh Ahmad Taqiyyuddin, Syaikh Utsman Abdul Fattah, Bahadur Gounzouri, Tuan Boturos Rafael Girgis, Madam Nahed, Yousef, Rudi, Hamdi, Syaiful, Mishbah, Eqbal Hakan Erbakan, Sarah, Prof. Dr. Abdul Rauf Mansour, Ismail, Ahmad, Haj Rashed, Marwan, Prof. Dr. Abdul Gafar Ja'far, Ridha Sahata, Hosam, Maghdi, Elena Hashim, Polisi, Tuan Adel, Madame Yasmin, Suzana, dan Mona. Penokohan tersebut digambarkan berdasarkan sifat tokoh dalam novel tersebut digambarkan secara fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Latar waktu dalam novel ini antara tahun 2002 sampai dengan tahun 2003, latar tempat yang digunakan pengarang adalah Mesir dan menggunakan latar sosial budaya Timur. Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah sudut pandang orang pertama atau teknik akuan. Amanat yang ingin disampaikan pengarang melalui novel ini, antara lain: kita harus berpegang teguh terhadap ajaran agama, seorang laki-laki harus menghormati, menjaga dan menghargai perempuan, sebagai makhluk sosial kita harus saling bertoleransi dan menjaga

silaturahmi serta kerukunan, serta selama kita berjuang dalam kejujuran dan kebenaran, maka yakinlah bahwa sebesar apapun sebuah fitnah tidak akan dapat mengalahkannya.

Novel *Kasidah-Kasidah Cinta* juga bertema cinta dan perjuangan; alur yang digunakan adalah alur progresif atau alur maju. Novel *Kasidah-Kasidah Cinta* menampilkan beberapa tokoh, di antaranya: Nugroho, Sriwiji, Parno, Ki Patmo, Nyi Sumirah, Ki Singo, Nyi Prapti, Syeikh Makarim, Ki Maruto, Kayat, Evi, Wulan, dan Retno. Penokohan digambarkan berdasarkan sifat tokoh dalam novel tersebut digambarkan secara fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Latar waktu dalam novel ini adalah pada zaman dahulu; latar tempat yang digunakan pengarang adalah Pegunungan Kendeng, Boyolali; dan menggunakan latar sosial budaya Jawa. Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah sudut pandang persona ketiga "dia" mahatahu. Amanat yang ingin disampaikan pengarang melalui novel ini, yaitu kita harus berpegang teguh terhadap ajaran agama, seorang laki-laki harus menghormati, menjaga dan menghargai perempuan, sebagai makhluk sosial kita harus saling bertoleransi dan menjaga silaturahmi dan kerukunan, serta selama kita berjuang dalam kejujuran dan kebenaran, maka yakinlah bahwa sebesar apapun sebuah fitnah tidak akan dapat mengalahkannya.

Persamaan dan Perbedaan

Sebuah karya sastra, baik puisi maupun prosa, mempunyai hubungan sejarah antara karya sezaman, yang mendahuluinya atau yang kemudian. Hubungan sejarah ini baik berupa persamaan maupun pertentangan. Dengan demikian, sebaiknya membicarakan karya sastra itu dalam hubungannya dengan karya sezaman, sebelum, atau sesudahnya (Pradopo, 2003: 167).

Berdasarkan pendapat di atas, untuk mencari hubungan intertekstual antara dua buah novel atau lebih harus mencari persamaan dan perbedaan terlebih dahulu. Persamaan struktur novel *Ayat-Ayat Cinta* dan *Kasidah-Kasidah Cinta* terletak pada tema, alur, amanat.

Tema utama kedua novel adalah cinta. Novel *Ayat-Ayat Cinta* menggambarkan kisah cinta para tokohnya, terutama tokoh utama. Begitu pula dalam novel *Kasidah-Kasidah Cinta*, yang juga menggambarkan kisah cinta tokoh utamanya. Sementara itu, mengenai subtema yang diangkat pun sama pula, yaitu perjuangan. Tema perjuangan yang diangkat dalam kedua novel ini adalah perjuangan untuk mendapatkan keadilan.

Dilihat dari penyusunan cerita, kedua novel tersebut menggunakan alur progresif atau alur maju. Alur kedua novel tersebut dianalisis dalam tujuh bagian, yaitu *exposition*, *inciting moment*, *rising action*, *complication*, *climax*, *falling action*, dan *denouement*.

Amanat yang diperoleh dari kedua novel ini mempunyai persamaan, yaitu kita harus berpegang teguh terhadap ajaran agama. Amanat lain yang disampaikan bahwa seorang laki-laki harus menghormati, menjaga, dan menghargai perempuan. Amanat berikutnya sebagai makhluk sosial kita harus saling bertoleransi dan menjaga silaturahmi serta kerukunan. Amanat selanjutnya yang merupakan amanat dari tema perjuangan dalam melawan ketidakadilan adalah selama kita berjuang dalam kejujuran dan kebenaran, maka yakinlah bahwa sebesar apapun sebuah fitnah tidak akan dapat mengalahkannya.

Perbedaan yang paling menonjol antara kedua novel tersebut terletak pada penokohan, sudut pandang, latar tempat, latar sosial, dan latar waktu. Tokoh utama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* adalah Fahri, Aisha, dan Maria. Sementara itu, tokoh utama dalam novel *Kasidah-Kasidah Cinta* adalah Nugroho dan Sriwiji. Tokoh utama yang menjadi perbandingan adalah Fahri dengan Nugroho. Secara psikologis, watak mereka bertolak belakang. Fahri merupakan seorang laki-laki yang berbudi baik dan taat beragama, sedangkan Nugroho merupakan laki-laki yang berbudi buruk dan jauh dari kegiatan keagamaan.

Sudut pandang dalam kedua novel ini juga mempunyai perbedaan, dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* menggunakan sudut pandang persona pertama "aku". Sementara itu, dalam novel *Kasidah-Kasidah Cinta*, pengarang menggunakan sudut pandang ketiga "dia" dengan menyebutkan nama tokoh dalam setiap cerita.

Novel *Ayat-Ayat Cinta* yang berlatar di Mesir, menghadirkan latar sosial kebudayaan Timur tengah, sedangkan dalam novel *Kasidah-Kasidah Cinta* yang berlatar di Boyolali, Jawa tengah menghadirkan budaya Jawa. Latar waktu kedua novel ini tidak disebutkan secara langsung oleh pengarangnya, tetapi dapat dianalisis dari cerita dan kutipan-kutipan yang ada di dalamnya. Berdasarkan kutipan-kutipan yang ada, peristiwa dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* berlangsung antara tahun 2002 sampai dengan tahun 2003. Sementara itu, novel *Kasidah-Kasidah Cinta* diperkirakan terjadi pada zaman dahulu ketika masih terdapat peperangan antarkelompok dan belum terdapat alat komunikasi elektronik.

Dari persamaan dan perbedaan kedua novel tersebut, maka dapat diketahui bahwa novel *Ayat-Ayat Cinta* memberikan pengaruh terhadap terciptanya novel *Kasidah-Kasidah Cinta*. Dengan demikian, novel *Ayat-Ayat Cinta* karya El Shirazy merupakan hipogram dari novel *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhyidin.

Dengan kata lain, novel *Kasidah-Kasidah Cinta* merupakan teks transformasi dari novel *Ayat-Ayat Cinta*.

Kelebihan dan Kekurangan

Novel *Ayat-Ayat Cinta* dan *Kasidah-Kasidah Cinta* juga memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan dari novel *Ayat-Ayat Cinta* antara lain, penulis berhasil menggambarkan latar sosial budaya Timur dengan sangat hidup tanpa harus menggunakan bahasa Arab; bahasa yang digunakan mengalir; karakterisasi tokoh-tokohnya kuat; gambaran latarnya begitu hidup; meskipun bertemakan cinta dan terdapat adegan asmara di dalamnya, tetapi semua disampaikan secara indah, syar'i, dan jauh dari kesan vulgar. Banyak hikmah yang dapat dipetik dari novel ini, terutama mengenai interaksi dengan sesama manusia, baik muslim maupun nonmuslim, muhrim dan bukan muhrim; merupakan media penyaluran dakwah tentang Islam dan memberikan contoh pada kita tentang sebuah pernikahan yang baik dan sesuai syariat Islam.

Kekurangan dari novel *Ayat-Ayat Cinta* antara lain Noura yang frustrasi karena tidak mendapatkan cinta Fahri, kemudian memfitnah Fahri dengan tuduhan yang kejam. Hal tersebut sangat fatal bila sampai terjadi, dan tokoh utama bisa mati karena tuduhan tersebut; Fahri menikahi Maria yang masih beragama Kristen Koptik; terdapat perlakuan polisi yang tidak senonoh terhadap tahanannya.

Kelebihan dari novel *Kasidah-Kasidah Cinta* antara lain, novel ini merupakan novel spiritualitas dan penulis berhasil membangun kekuatan alur dan konflik yang mencekam sehingga dapat menghanyutkan perasaan dan hati pembaca; karakter, konflik, dan alurnya benar-benar terjaga, dan penuh kejutan; terdapat banyak hikmah yang dapat dijadikan pelajaran dan inspirasi; penggambaran latar yang begitu hidup, seakan pembaca berada pada *setting* yang digunakan; banyak hikmah yang dapat dipetik dari novel ini, terutama mengenai interaksi dengan sesama manusia, muhrim dan bukan muhrim. Kekurangan dari novel *Kasidah-kasidah Cinta* antara lain pengarang menggunakan Jawa Tengah sebagai latar cerita, tetapi unsur budaya Jawa tidak terlalu ditonjolkan dalam novel ini; permasalahan memuncak ketika Nugroho dan Sriwiji ditemukan sedang berdua di Puncak Kendeng, tetapi peperangan terjadi lebih dikarenakan dendam dan tidak mengungkit kesalahan Nugroho dan Sriwiji sehingga tidak ada keterkaitan antara peningkatan konflik dengan klimaks; Nugroho dan Sriwiji yang ditemukan sedang berdua di Puncak Kendeng memang tidak sedang berkhawatir, tetapi mereka saling mencintai. Hal itulah yang dapat menjadi godaan untuk berkhawatir bagi mereka berdua; dan yang terakhir, Ki Patmo dan Ki Singo

merupakan tetua di dukuh mereka masing-masing, tetapi pada akhir cerita seakan mereka tidak berkuasa dan tidak dapat mengendalikan warganya.

Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* dan *Kasidah-Kasidah Cinta* meliputi nilai pendidikan religi, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial budaya, dan nilai pendidikan estetik. Nilai pendidikan religi yang terdapat dalam kedua novel ini, antara lain adalah laki-laki dan perempuan dilarang berdua tanpa adanya muhrim, seorang hamba harus bertawakal kepada Tuhan. Nilai pendidikan moral dari kedua novel ini, antara lain adalah janganlah suka menghasut orang lain dan menghormati, serta menghargai perempuan. Nilai pendidikan sosial budaya dari kedua novel ini, antara lain adalah sikap saling menghormati antarmanusia dijunjung tinggi, dan keharusan menjaga kerukunan. Nilai pendidikan estetik dari kedua novel ini adalah terdapatnya keindahan fisik merupakan keindahan yang dapat dirasakan oleh pancaindra, misalnya kecantikan yang ditunjukkan pengarang dengan mengungkapkan kecantikan tokoh-tokoh dalam novel ini, keindahan pemandangan alam yang diungkapkan pengarang dengan sangat indah. Sedangkan keindahan nonfisik merupakan keindahan yang bersifat abstrak, misalnya percintaan atau romantisme. Nilai-nilai estetis yang terdapat dalam kedua novel meliputi keindahan bahasa, percintaan, dan sajak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat keterjalinan antarunsur intrinsik dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* dan *Kasidah-Kasidah Cinta*, yang berupa persamaan yang meliputi tema, alur, dan amanat serta perbedaan yang meliputi penokohan, sudut pandang, latar tempat, latar sosial, dan latar waktu. Novel *Ayat-Ayat Cinta* karya El Shirazy merupakan hipogram dari novel *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhyidin. Dengan kata lain, novel *Kasidah-Kasidah Cinta* merupakan teks transformasi dari novel *Ayat-Ayat Cinta*.

Kelebihan dari novel *Ayat-Ayat Cinta* antara lain, novel ini bertemakan cinta dan terdapat adegan asmara, tetapi disampaikan secara indah, syar'i, dan jauh dari vulgar, sedangkan kekurangan dari novel *Ayat-Ayat Cinta* antara lain Noura memfitnah Fahri dengan tuduhan pemerkosaan sangat yang dapat membuat tokoh utama dihukum mati. Kelebihan dari novel *Kasidah-Kasidah Cinta* antara lain, novel ini penulis berhasil membangun alur dan konflik yang mencekam, sedangkan kekurangan dari novel *Kasidah-Kasidah Cinta* antara lain peperangan

terjadi dikarenakan dendam dan tidak mengungkit kesalahan Nugroho dan Sriwiji. Dengan demikian, novel *Ayat-Ayat Cinta* karya El Shirazy merupakan hipogram dari novel *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhyidin.

Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Kasidah-kasidah Cinta* meliputi nilai pendidikan religi, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial budaya, dan nilai pendidikan estetik. Inti dari nilai pendidikan religi yang terdapat dalam kedua novel ini adalah laki-laki dan perempuan dilarang berdua tanpa adanya muhrim. Inti dari nilai pendidikan moral dari kedua novel ini adalah janganlah suka menghasut orang lain. Inti dari nilai pendidikan sosial budaya dari kedua novel ini adalah keharusan menjaga kerukunan. Nilai-nilai estetis yang terdapat dalam kedua novel meliputi keindahan bahasa, percintaan, dan sajak.

Hendaknya hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi siswa, guru, dan peneliti lain. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam menganalisis unsur intrinsik sebuah karya sastra, siswa dapat meneladani berbagai sikap positif dan watak tokoh pada kedua novel yang dapat menginspirasi dalam kehidupan, dan siswa juga dapat mengambil nilai pendidikan yang terkandung di dalam kedua novel, baik nilai pendidikan religi, moral, sosial budaya, dan estetika. Bagi guru, novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Kasidah-kasidah Cinta* dapat digunakan sebagai alternatif media pengajaran sastra di SMA, guru dapat menugasi siswa untuk mengapresiasi unsur-unsur intrinsik dan nilai pendidikan yang terdapat dalam kedua novel sehingga secara tidak langsung dapat melatih siswa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya membaca. untuk mengambil nilai-nilai positif yang patut diteladani. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian berikutnya yang menggunakan pendekatan intertekstual dalam menelaah karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Karkono. (2009). Perbedaan Makna Novel dan Film *Ayat-Ayat Cinta*: Kajian Ekranasi. *Atavisme*, 12 (2), 167-180.
- Nurgiantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Pradopo, R.J. (1997). *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. (2003). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra : Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Universitas Gajah Mada.
- Sutopo. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Waluyo, H.J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Winarni, R. (2009). *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari Press.